



Teknik Merancang Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan terjemahan dari (*Classroom Action Research*) yang berkembang pesat di Inggris, Amerika, Australia, dan Canada. PTK didefinisikan sebagai suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan. Tindakan tersebut dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakan mereka dalam melaksanakan tugas sehari-hari, memperbaiki pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan, serta memperbaiki kondisi di mana praktik-praktik pembelajaran tersebut dilakukan.

Untuk mewujudkan tujuan-tujuan tersebut, PTK dilaksanakan dalam proses berdaur (*cyclical*) yang terdiri dari empat tahapan: *planing* (perencanaan), *action* (tindakan), *observation/evaluation* (*observation/evaluasi*), dan *reflection*. Untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas yang biasanya dimulai dengan membuat proposal penelitian, akan dijelaskan dalam tiga hal besar antara lain: (1) merancang bab pendahuluan yang terdiri dari: judul, latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan dan perumusan masalah, cara pemecahan masalah, tujuan tindakan, manfaat tindakan; (2) merancang bab teori yang terdiri dari: kajian teori, kajian Pustaka, kerangka konseptual dan hipotesis tindakan; (3) merancang bab metodologi penelitian terdiri dari: (a) subjek dan objek penelitian; (b) rancangan penelitian, yang mencakup: perencanaan, tindakan, pengamatan, refleksi, perencanaan ulang, dst; (c) instrumen penelitian dan teknik pengumpulan data; (d) analisis data dan kriteria keberhasilan.

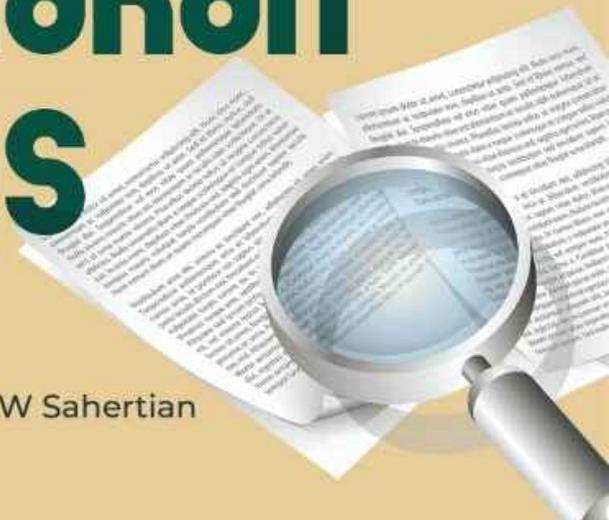
Buku ini disajikan dengan bahasa yang sederhana sehingga memudahkan pembaca dalam memahaminya. Kiranya, kehadiran buku "Teknik Merancang Penelitian Tindakan Kelas" ini berguna bagi kepentingan akademisi, praktisi serta pembaca umumnya dalam merancang proposal tindakan kelas guna memperbaiki proses pembelajaran.

Christiana Demaja W Sahertian



Teknik Merancang Penelitian Tindakan Kelas

Teknik Merancang Penelitian Tindakan Kelas



Christiana Demaja W Sahertian



literasi nusantara
Perum Paradiso Kav A1 Junrejo - Batu
penerbititnus@gmail.com
www.penerbititnus.com
0812-3602-3633



Teknik Merancang Penelitian Tindakan Kelas

Christiana Demaja W Sahertian



TEKNIK MERANCANG PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Penulis : Christiana Demaja W Sahertian

ISBN : 978-623-329-020-3

Copyright © Januari 2021

Ukuran: 15.5 cm X 23 cm; Hal: vi + 80

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Penata Isi : An Nuha Zarkasyi

Desainer Sampul : Ahmad Ariyanto

Cetakan I, Januari 2021

Diterbitkan pertama kali oleh Literasi Nusantara

Perum Paradiso Kav. A1 Junrejo - Batu

Telp : +6285887254603, +6285841411519

Email: penerbitlitnus@gmail.com

Web: www.penerbitlitnus.co.id

Anggota IKAPI No. 209/JTI/2018

Didistribusikan oleh CV. Literasi Nusantara Abadi

Jl. Sumedang No. 319, Cepokomulyo, Kepanjen, Malang. 65163

Telp : +6282233992061

Email: redaksiliterasinusantara@gmail.com

PRAKATA

Puji dan syukur kepada Tuhan Allah dalam Yesus Kristus, yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang dan sumber ilmu pengetahuan, karena atas berkat dan anugrah-Nya, sehingga "Bahan Ajar Teknik Merancang Penelitian Tindakan Kelas" ini dapat diselesaikan. Nama bahan ajar Teknik Merancang Penelitian Tindakan Kelas merupakan bahan ajar yang penulis kembangkan sebagai bahan matakuliah PTK. Bahan Ajar matakuliah PTK ini merupakan matakuliah inti dan diwajibkan untuk mahasiswa semester VII pada semester Genap.

Matakuliah ini bertujuan agar mahasiswa sebagai calon pengajar atau pendidik dapat menguasai keterampilan meneliti khusus pada dalam penelitian dikelas serta dapat memperbaiki pembelajaran pada bidang Pendidikan Agama Kristen. Bahan yang disusun ini merupakan materi yang dipakai penulis sebagai pedoman untuk mahasiswa dapat mengerti bagaimana membuat penelitian tindakan kelas.

Dengan demikian maka, diharapkan ada masukan-masukan berupa kritik dan saran dari para pembaca, baik mahasiswa maupun teman-teman sejawat yang membaca untuk penulis dapat memperbaiki, melengkapi, agar materi ini akan lebih baik dan bermanfaat bagi semua pihak. Akhirnya kata, penulis menyampaikan banyak terima kasih.

Januari 2021

Penulis

DAFTAR ISI

Prakata – iii

Daftar Isi – v

Deskripsi Mata Kuliah – 1

Peta Konsep – 2

Standar Kompetensi – 3

Tujuan Pembelajaran – 4

Pelaksanaan Pembelajaran – 6

Pembelajaran:

1. Konsep Dasar PTK – 7
2. Konsep Dasar PTK – 11
3. Konsep Dasar PTK – 19
4. Konsep Dasar PTK – 27
5. Konsep Dasar PTK – 31
6. Merancang Proposal PTK – 39
7. Merancang Proposal PTK – 45
8. Merancang Proposal PTK – 51
9. Merancang Proposal PTK – 55
10. Merancang Proposal PTK – 59
11. Model-Model PTK – 63
12. Model-Model PTK – 65
13. Model-Model PTK – 69
14. Model-Model PTK – 73
15. Model-Model PTK – 75

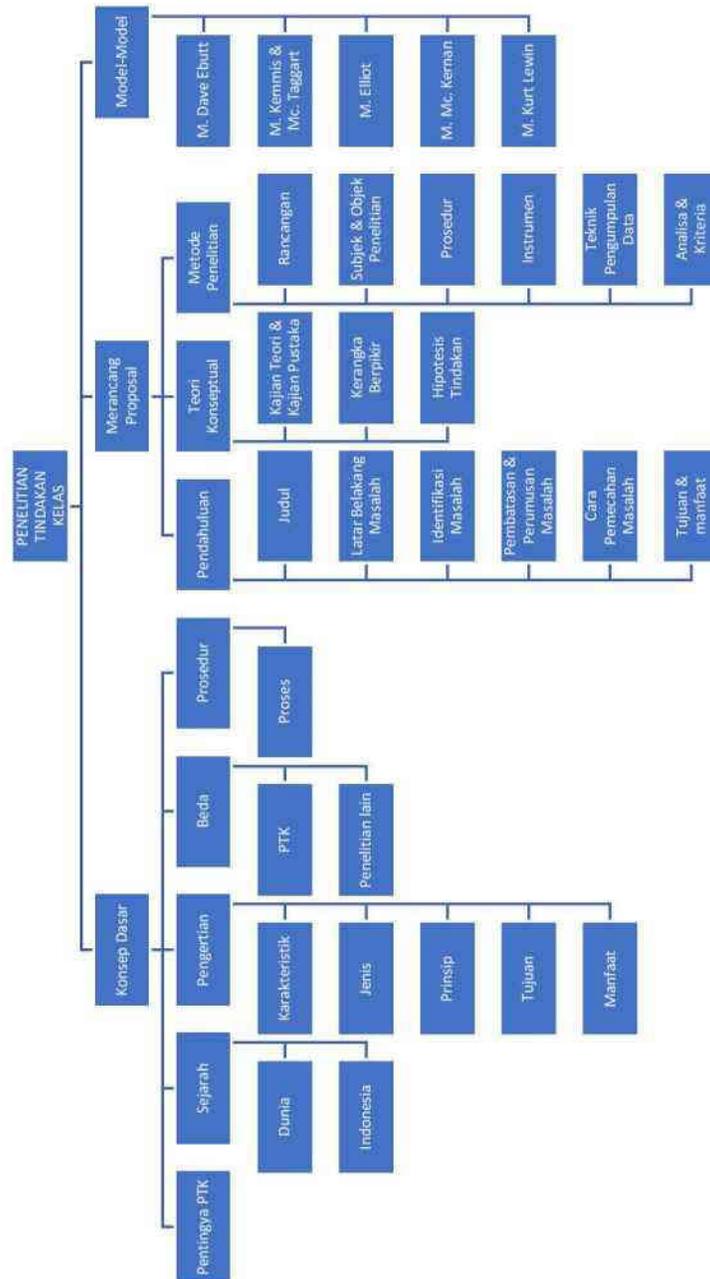
Daftar Pustaka – 77

Tentang Penulis – 79

DESKRIPSI MATAKULIAH

Mata kuliah ini, membahas hakekat dasar Penelitian Tindakan Kelas, prosedur praktis penyusunan dan pengembangan Penelitian Tindakan Kelas, Identifikasi lima model Penelitian Tindakan Kelas dan tahapan pemanfaatannya. Dalam usaha penerapannya, maka prosedur Penelitian Tindakan Kelas dirancang dalam rancangan proposal dengan tema yang berfokus pada Tindakan Kelas. Akhirnya pelaksanaan pembelajaran menghasilkan laporan penelitian tindakan sesuai dengan tema yang dikembangkan oleh mahasiswa.

PETA KONSEP



STANDART KOMPETENSI

1. Mahasiswa dapat menganalisis secara praktis hakekat dasar Penelitian Tindakan Kelas, prosedur praktis penyusunan dan pengembangan Penelitian Tindakan Kelas, Identifikasi lima model Penelitian Tindakan Kelas dan tahapan pemanfaatannya.
2. Mahasiswa dapat menerapkan dan membuat makalah prosedur Penelitian Tindakan Kelas yang dirancang dalam bentuk rancangan proposal dengan tema yang berfokus pada tindakan kelas.
3. Mahasiswa dapat menghasilkan laporan penelitian sesuai dengan tema yang dikembangkan oleh mahasiswa.

TUJUAN PEMBELAJARAN

Mahasiswa diharapkan dapat:

1. Mahasiswa dapat menjelaskan pentingnya penelitian Tindakan Kelas
2. Setelah membaca materi tentang sejarah latar belakang Mahasiswa diharapkan dapat menjelaskan sejarah latarbelakang munculnya Penelitian Tindakan Kelas dalam bentuk rangkuman dengan kata-kata sendiri dalam bentuk 5 paragraf.
3. Menjelaskan sejarah latarbelakang munculnya Penelitian Tindakan Kelas
4. Menjelaskan pengertian, kaarakteristik, jenis, prinsip, tujuan PTK
5. Menjelaskan perbedaan antara PTK dengan penelitian lainnya
6. Menjelaskan prosedur PTK
7. Menjelaskan Proses PTK
8. Mengembangkan latarbelakang masalah dan menuliskan judul PTK
9. Menuliskan identifikasi masalah dan merumuskan masalah penelitian tindakan kelas
10. Mengembangkan dan menulis tinjauan teori dan kepustakaan terkait dengan permasalahan penelitian
11. Mengembangkan kerangka berpikir dan Merumuskan hipotesis tindakan
12. Mengembangkan rancangan penelitian
13. menentukan subjek, objek penelitian dan prosedur penelitian
14. Mengembangkan instrumen penelitian sesuai dengan indikator yang dikembangkan dalam penelitian
15. Mengembangkan teknik pengumpulan data
16. Mengembangkan teknik analisis data dan kriteria keberhasilan tindakan

17. Menggambarkan dan menjelaskan 5 bentuk model penelitian tindakan kelas

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Pelaksanaan Pembelajaran dirancang dalam 15 kali pertemuan yang dijelaskan sebagai berikut:

- PEMBELAJARAN 1. KONSEP DASAR PTK
- PEMBELAJARAN 2. KONSEP DASAR PTK
- PEMBELAJARAN 3. KONSEP DASAR PTK
- PEMBELAJARAN 4. KONSEP DASAR PTK
- PEMBELAJARAN 5. KONSEP DASAR PTK
- PEMBELAJARAN 6. MERANCANGKAN PROPOSAL PTK
- PEMBELAJARAN 7. MERANCANGKAN PROPOSAL PTK
- PEMBELAJARAN 8. MERANCANGKAN PROPOSAL PTK
- PEMBELAJARAN 9. MERANCANGKAN PROPOSAL PTK
- PEMBELAJARAN 10. MERANCANGKAN PROPOSAL PTK
- PEMBELAJARAN 11. MODEL-MODEL PTK
- PEMBELAJARAN 12. MODEL-MODEL PTK
- PEMBELAJARAN 13. MODEL-MODEL PTK
- PEMBELAJARAN 14. MODEL-MODEL PTK
- PEMBELAJARAN 15. MODEL-MODEL PTK

PEMBELAJARAN 1. KONSEP DASAR PTK

Peta Konsep



Tujuan Pembelajaran

Mahasiswa semester VI PAK dapat menjelaskan pentingnya Penelitian Tindakan Kelas

Uraian Materi Pembelajaran

A. Pentingnya Penelitian Tindakan Kelas

Secara ideal dosen merupakan agen pembaharuan. Sebagai agen pembaharuan, pendidik diharapkan selalu melakukan langkah-langkah inovatif berdasarkan hasil evaluasi dan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilakukannya. Langkah inovatif sebagai bentuk perubahan paradigma guru tersebut dapat dilihat dari pemahaman dan penerapan guru tentang Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

PTK sangat mendukung program peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah/kampus yang muaranya adalah peningkatan kualitas pendidikan. Hal ini dikarenakan dalam proses pembelajaran, pendidik adalah praktisi dan teoretisi yang sangat menentukan. Peningkatan kualitas pembelajaran merupakan tuntutan logis dari perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (Ipteks) yang semakin pesat.

Perkembangan Ipteks mengisyaratkan penyesuaian dan peningkatan proses pembelajaran secara berkesinambungan, sehingga berdampak positif terhadap peningkatan kualitas lulusan dan keberadaan sekolah tempat guru itu mengajar. Berdasarkan penjelasan tersebut, peningkatan kompetensi guru/dosen merupakan tanggung jawab moral dari para guru di sekolah.

Peningkatan kompetensi guru mencakup empat jenis, yaitu: (1) kompetensi pedagogi; (2) kompetensi profesional; (3) kompetensi sosial; dan (4) kompetensi kepribadian. Upaya peningkatan keempat kompetensi ini merupakan upaya peningkatan profesionalisme guru. Peningkatan profesionalisme dapat dicapai oleh guru dengan cara melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) secara berkesinambungan.

Praktik pembelajaran melalui PTK dapat meningkatkan profesionalisme pendidik. Hal ini karena PTK dapat membantu (1) pengembangan kompetensi guru dalam menyelesaikan masalah pembelajaran mencakup kualitas isi, efisiensi, dan efektivitas pembelajaran, proses, dan hasil belajar siswa; (2) peningkatan kemampuan pembelajaran akan berdampak pada peningkatan kompetensi kepribadian, sosial, dan profesional guru (Prendergast, 2002).

Lewin (Prendergast, 2002, p.2) secara tegas menyatakan, bahwa penelitian tindakan kelas merupakan cara guru untuk mengorganisasikan pembelajaran berdasarkan pengalamannya sendiri atau pengalamannya berkolaborasi dengan guru lain. Sementara itu, Calhoun dan Glanz (Prendergast, 2002, p. 2) menyatakan, bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu metode untuk memberdayakan guru yang mampu mendukung kinerja kreatif sekolah.

Di samping itu, Prendergast (2002, p. 3) juga menyatakan, bahwa penelitian tindakan kelas merupakan wahana bagi guru untuk melakukan refleksi dan tindakan secara sistematis dalam pengajarannya untuk memperbaiki proses dan hasil belajar siswa.

Cole dan Knowles (Prendergast, 2002, p. 3-4) menyatakan bahwa, penelitian tindakan kelas dapat mengarahkan para guru untuk melakukan kolaborasi, refleksi, dan bertanya satu dengan yang lain dengan tujuan tidak hanya tentang program dan metode mengajar, tetapi juga membantu para guru mengembangkan hubungan-hubungan personal. Pernyataan Knowles tersebut juga didukung oleh Noffke (Prendergast, 2002,

p. 5), bahwa penelitian tindakan kelas dapat mendorong para guru melakukan refleksi terhadap praktek pembelajarannya untuk membangun pemahaman mendalam dan mengembangkan hubungan-hubungan personal dan sosial antar guru. Whitehead (1993) menyatakan, bahwa penelitian tindakan kelas dapat memfasilitasi guru untuk mengembangkan pemahaman tentang pedagogi dalam rangka memperbaiki pembelajarannya.

Penjelasan-penjelasan teoretis tersebut mengindikasikan bahwa pemahaman dan penerapan PTK akan membantu guru untuk mengembangkan keempat kompetensi yang dipersyaratkan oleh Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005. PTK akan memfasilitasi guru untuk meningkatkan kompetensi-kompetensi profesional, pedagogi, kepribadian, dan sosial. Agar PTK tidak lepas dari tujuan perbaikan diri sendiri, maka sebelum seorang Guru atau para Guru memulai merancang dan melaksanakan PTK, perlu memperhatikan hal-hal berikut ini.

1. PTK adalah alat untuk memperbaiki atau menyempurnakan mutu pelaksanaan tugas sehari-hari (mengajar yang mendidik), oleh karena itu hendaknya sedapat mungkin memilih metode atau model pembelajaran yang sesuai yang secara praktis tidak mengganggu atau menghambat komitmen tugasnya sehari-hari.
2. Teknik pengumpulan data jangan sampai banyak menyita waktu, sehingga tugas utama Guru tidak terbengkalai.
3. Metodologi penelitian hendaknya memberi kesempatan kepada Guru untuk merumuskan hipotesis yang kuat, dan menentukan strategi yang cocok dengan suasana dan keadaan kelas tempatnya mengajar.
4. Masalah yang diangkat hendaknya merupakan masalah yang dirasakan dan diangkat dari wilayah tugasnya sendiri serta benar-benar merupakan masalah yang dapat dipecahkan melalui PTK oleh Guru itu sendiri.
5. Sejauh mungkin, PTK dikembangkan ke arah meliputi ruang lingkup sekolah. Dalam hal ini, seluruh staf sekolah diharapkan berpartisipasi dan berkontribusi, sehingga pada gilirannya Guru-Guru lain ikut merasakan pentingnya penelitian tersebut. Jika kepedulian seluruh staf berkembang, maka seluruh staf itu dapat bekerja sama untuk menentukan masalah-masalah sekolah yang layak dan harus diteliti melalui PTK.

Lembar Kerja Mahasiswa

Tuliskan pendapatmu dalam 3 paragraf mengapa anda harus belajar Penelitian Tindakan kelas?

PEMBELAJARAN 2. KONSEP DASAR PTK

Peta Konsep



Tujuan Pembelajaran

Setelah membaca materi tentang sejarah latar belakang Mahasiswa semester VI PAK diharapkan dapat menjelaskan sejarah latarbelakang munculnya Penelitian Tindakan Kelas dalam bentuk rangkuman dengan kata-kata sendiri dalam bentuk 5 paragraf.

Uraian Materi Pembelajaran

A. Sejarah Penelitian Tindakan Kelas

1. Muncul dan Perkembangan PTK di Dunia

Munculnya penelitian tindakan kelas berawal dari munculnya ilmu pendidikan yang diinspirasi dari pendekatan ilmu yang diadvokasi oleh John Dewey (1910) yang dipublikasikan dalam bukunya *How We Think dan The Source of a Science of Education* (Komaidi & Wijayati, 2011, p. 45). Pendekatan ini sangat ideal meskipun belum dapat menyelesaikan masalah menjadi sebuah inkuiri sosial maupun pendidikan sebagai kolaborasi munculnya kebutuhan pada tataran masalah praktis. Kebutuhan terhadap sebuah upaya kolaboratif dalam bidang pendidikan yang semakin dibutuhkan.

Pada tahun 1970 dan awal tahun 1980-an keinginan mengembangkan kolaborasi muncul di Amerika untuk

mengembangkan profesionalisme tenaga pendidik dan tenaga kependidikan. Gideonse (1983) mengemukakan bahwa perlu restorasi terhadap pendekatan pendidikan. Untuk itu penelitian merupakan suatu instrumen investigasi kendali terhadap fase pendidikan dan pembelajaran efektif dan sistimatis. Ketika penelitian tindakan mengalami kemunduran hampir 20 tahun sejak Hogkinson mengadvokasi pada tahun 1957.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan terjemahan dari (*Classroom Action Research*) yang berkembang pesat di Inggris, Amerika, Australia, dan Canada (Suroso, 2007, p. 41). Komaidi dan Wijayanti mengatakan bahwa PTK berkembang sejak perang dunia Kedua (Komaidi & Wijayati, 2011, p. 1). Penelitian tindakan kelas berawal dari Penelitian Tindakan (*action research*) yang diarahkan untuk mengatasi secara praktis berbagai masalah ilmu-ilmu sosial, ilmu humaniora, dan ilmu-ilmu alam.

Ide ini pun dikembangkan oleh ahli psikologi sosial Amerika Serikat, Kurt Lewin, pada tahun 1946 (Trianto, 2011, p. 41). Di dunia Pendidikan, PTK mempunyai latar belakang sejarah yang kurang jelas karena penelitian ini selain sifatnya praktis, juga menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Lawrencela mula-mula mengaitkan antara penelitian tindakan dan konsep tentang guru sebagai peneliti. Kemudian John Elliot mempopulerkan penelitian tindakan sebagai sebagai metode guru mengadakan penelitian di kelas melalui *foud teaching project* dan selanjutnya mendirikan jaringan PTK yaitu *Classroom Action Research Network* (Trianto, 2011, p. 42).

Selanjutnya, Stephen Kemmis mengembangkan konsep penelitian tindakan yang diterapkan pada bidang pendidikan pada Deakin University di Australia, dia mengembangkan seri publikasi penelitian tindakan, pengembangan kurikulum, dan evaluasi. Sejak itu PTK memasuki dunia pendidikan, khususnya proses pendidikan baik di dalam maupun di luar kelas. Dari berbagai observasi, dalam kelas tradisional sekalipun, guru selalu memperbaiki agar metode yang dipergunakan dalam PBM yang dilaksanakan mengalami perbaikan. Dalam proses ini, guru melakukan berbagai pengamatan sebagai usaha untuk menyesuaikan pola dan metode yang digunakannya. Sesungguhnya secara tidak sadar guru melakukan suatu proses penelitian, meskipun tidak terstruktur, tidak terjadwal, tidak kolaboratif, dan tidak terpublikasikan.

PTK pertama kali digunakan oleh Kurt Lewin untuk

mendefinisikan penelitian sebagai panduan antara penelitian eksperimen dalam bidang ilmu sosial untuk menanggapi masalah sosial. Hasil refleksinya menunjukkan bahwa penelitian tindakan sangat tepat untuk dilakukan khususnya di kawasan penelitian sosial.

Pada tahun 1953, Stephen Corey menerapkannya dalam dunia pendidikan dan mengeluarkan rekomendasi bahwa dalam PTK perubahan dapat dilakukan dan dirasakan. Berbagai unsur sumber daya pendidikan (guru, supervisor, orang tua, pejabat administrator) merasakan perubahan yang terjadi pada peserta didik. Pada tahun 1967-1972 muncul suatu proyek di Inggris yang menekankan pentingnya percobaan kurikulum dan pengembangan kurikulum yang dikenal dengan penelitian kurikulum (Schools Council's Humanities Curriculum Project atau HCP).

Penelitian ini menekankan pentingnya refleksi yang cepat dan tepat antara perilaku pembelajaran, hal ini merupakan bagian dari tugas guru. Sebagaimana dikutip oleh Trianto, Lawrence Stenhouse, pada tahun 1975 memperkenalkan istilah "the teacher as researcher", yaitu guru sebagai peneliti dalam bukunya yang berjudul "*An Introduction to Curriculum Research and Development*" (Trianto, 2011, p. 43).

Pada sekitar tahun 1972-1975, ada proyek yang dinamakan Ford Teaching Project yang dipimpin oleh John Elliot dan Clerr Adelman (Hopkins, 1993, p. 32). Ada 40 guru sekolah dasar dan sekolah menengah yang dilibatkan dalam penelitian ini untuk menelaah praktik kelasnya dengan penelitian tindakan, di mana masing-masing guru menyusun hipotesis tentang pembelajarannya yang dapat dirasakan bersama dan kemudian hasilnya dipakai bersama untuk meningkatkan atau memperbaiki pengajaran mereka. Dari sinilah muncul istilah seperti "guru peneliti", "penelitian praktis", "penelitian tindakan", dan "penelitian tindakan kelas".

Pada tahun 1976, didirikan suatu jaringan penelitian tindakan kelas yang dinamakan "*classroom action research*" yang berpusat di Cambridge Institute. Selanjutnya pada tahun 1980-an, guru-guru di Proyek John Elliot (TIQL) memusatkan kegiatan pada kesenjangan antara mengajar untuk pemahaman dan mengajar untuk kebutuhan. Analisis Elliot dan Ebbut menegaskan adanya dilema yang timbul dalam kolaborasi antara peneliti yang berasal dari luar kelas dengan agenda penelitiannya dan guru-guru

yang menyelidiki dan memperoleh gambaran atau pantulan dari kegiatan yang telah mereka praktikkan sendiri. Sejak saat itu banyak perhatian ditujukan pada PTK sebab banyak orang menyadari terutama dalam dunia Pendidikan, bahwa PTK sangat bermanfaat bagi guru dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari.

2. Perkembangan PTK di Indonesia

Perkembangan PTK di Indonesia masih relatif muda karena baru dikenal pada akhir dekade 80-an. Meskipun PTK sebenarnya sudah diperkenalkan pada tahun 1946 oleh ahli psikologi sosial Amerika Kurt Lewin, yang dikembangkan oleh Stephen Kemmis, Robin McTaggart, John Elliot, Dave Ebbut dan lainnya. Di bidang pendidikan, PTK dapat dilakukan pada skala mikro maupun makro (Aqib, 2004, p. 173).

Pada skala mikro dilakukan dalam kelas pada waktu berlangsungnya kegiatan pembelajaran, sedangkan pada skala makro penerapan PTK dalam dunia pendidikan diarahkan pada perbaikan dan/atau peningkatan kualitas praktik pembelajaran dan mengembangkan keterampilan guru serta meningkatkan relevansi dan efisiensi pengelolaan instruksional dan juga menumbuhkan budaya meneliti di lingkungan pendidik dan tenaga kependidikan (guru, dosen, pengawas, widyaiswara dan lain-lain).

Dunia pendidikan di Indonesia selama ini, model penelitian di kelas yang berkembang adalah model penelitian kuantitatif. Pada model itu selalu berbicara hubungan, perbandingan, atau perbedaan. Bila korelasi, misalnya hubungan antara beberapa variabel independen dan variabel dependen. Sedang komparatif, misalnya perbedaan antara perlakuan A dibandingkan perlakuan B, dan sebagainya. Kebiasaan itu bermula dari proses penelitian yang berkembang di LPTK, sehingga terbawa ketika seorang lulusan menjadi guru, mereka pun akan melakukan penelitian yang serupa ketika mereka melakukan penelitian di tingkat kesarjana. Ada anggapan bahwa kelas hanya merupakan lapangan tempat uji coba teori, dan kelas merupakan tempat untuk menyebarkan angket penelitian atau tempat untuk melakukan uji coba. Para peneliti tanpa ada usaha untuk mengikutsertakan guru sebab guru bukan faktor penting dalam proses penelitian secara kolaboratif dalam penelitian.

Guru merupakan kunci keberhasilan metode pengajaran yang hendak diujicobakan. Dengan adanya perkembangan

PTK, posisi guru semakin meningkat sebagai subyek penelitian yang diyakini mampu menjadi peneliti, mampu menghasilkan teori baru dari hasil penelitiannya, dan mampu menghasilkan metode pengajaran baru yang dirasa sesuai dengan lokasi tempat mengajar.

Dalam PTK, guru melakukan penelitian, tetapi ia masih mampu melaksanakan tugas dengan baik karena proses penelitian yang berlangsung terkait dengan proses pengajaran yang sedang berlangsung. Jika dilakukan uji coba metode pengajaran, maka proses pengajaran tidak bisa berlangsung sebagaimana mestinya. Karena guru itu sendiri yang melakukan penelitian, maka proses belajar mengajar di kelas tidak akan terbengkalai.

Dalam pelaksanaannya perlu dilakukan kolaborasi dengan peneliti menjadi partner penelitian karena keterbatasan kemampuan teoritis. Unsur lain yang perlu terlibat adalah kepala sekolah, pengawas, dan orang tua/wali murid. Ketiga pihak itu dapat terlibat dalam proses PTK, mengingat prinsip PTK harus dilaksanakan secara kolaboratif. Jenis penelitian tindakan menawarkan cara dan prosedur baru untuk memperbaiki dan meningkatkan profesionalisme guru dalam proses belajar-mengajar di kelas dengan melihat indikator keberhasilan proses dan hasil pembelajaran yang terjadi pada siswa. Sesungguhnya ungkapan tindakan kelas di sini tidak berarti hanya penelitian di dalam kelas, tetapi lebih kepada kelompok.

Penelitian tindakan kelas di bidang pembelajaran dilakukan oleh para guru atau dosen, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan. Itu berarti, dalam konteks ini guru dan dosen sebagai peneliti, atau guru dan dosen diharapkan menjadi peneliti profesional, setidaknya di bidang tugasnya sendiri.

Penelitian tindakan kelas, sama dengan penelitian umum yang dilakukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi, dan masalah di bidang pembelajaran lebih pada tercapainya kondisi pembelajaran yang optimal. Jika berfungsi sebagai upaya pemecahan masalah, maka penelitian tindakan kelas di bidang pembelajaran dilakukan berdasarkan masalah yang dihadapi oleh guru atau pendidik, karena penelitian tindakan kelas, dan penulisan karya ilmiah merupakan salah satu indikator guru profesional.

Pengembangan profesi guru diarahkan pada **peningkatan kemampuan dan kinerja guru agar lebih profesional dalam**

pelaksanaan tugas dan tanggungjawabnya. Kegiatan penelitian tindakan kelas dan penulisan karya ilmiah bertujuan **untuk memperbanyak guru profesional, bukan untuk mempercepat atau memperlambat kenaikan pangkat/golongan semata.** Sebagai penghargaan kepada guru yang mampu meningkatkan mutu profesionalnya, diberikan penghargaan, diantaranya kenaikan pangkat/golongannya.

Maka penulisan karya ilmiah dan penelitian tindakan kelas merupakan salah satu kegiatan pengembangan profesi guru, meskipun bukan sebagai tujuan akhir, tetapi sebenarnya merupakan wahana untuk melaporkan kegiatan yang telah dilakukan guru untuk meningkatkan mutu Pendidikan khususnya pembelajaran di sekolah.

Jika penelitian tindakan kelas di bidang pembelajaran yang pada umumnya sebagai pemecahan masalah, maka penelitian diawali dari penemuan, pengkajian, dan perumusan masalah yang dihadapi. Masalah yang telah dirumuskan dan didiskusikan secara matang, pemecahannya melalui perlakuan, artinya dirumuskan beberapa kemungkinan tindakan yang dapat dilakukan sebagai pemecahan masalah. Misalnya, dirumuskan masalah "menurunnya prestasi belajar" maka kemungkinan penyebab adalah: "jenuh belajar" maka mengatasi jenuh belajar diasumsikan dapat diatasi dengan penggunaan metode.

Dari asumsi pemecahan masalah jenuh tadi, maka peneliti/guru merumuskan beberapa metode yang dapat mengatasi masalah. Peneliti melakukan perlakuan atau tindakan, mengajar: "menggunakan metode" yang telah direncanakan sebelumnya. Kasbolah (2000) menjejarahkan PTK di Indonesia bahwa pada tahun 1994-1995, proyek PGSD memprogramkan penelitian kebijakan dan penelitian tindakan dengan topik ke-SD-an, tapi belum tepat karena kurangnya penguasaan metodologi penelitian tindakan kelas.

Pada tahun berikutnya (1996-1997), proyek penelitian guru SD memprogramkan penelitian tindakan kelas bagi dosen-dosen PGSD di seluruh Indonesia bekerja sama dengan guru-guru sekolah dasar melibatkan 178 penelitian telah dilaksanakan (Aqib, 2004, p. 46).

Dari pemantauan di lapangan dan evaluasi hasil penelitian dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: (a) Penelitian tindakan kelas dengan ciri khasnya, masih bukan dari guru yang di lapangan yang merupakan permasalahan yang dihadapi,

tetapi ditawarkan atau diberikan oleh orang di luar kelas SD, yaitu dosen PGSD; (b) Belum dikuasainya metodologi penelitian tindakan kelas oleh peneliti (guru SD dan dosen PGSD), terlihat dari tidak jelasnya "tindakan" yang dilakukan sebagai upaya mengubah situasi yang kurang baik atau memperbaiki situasi pembelajaran yang ada, serta apa yang diobservasi dan bagaimana melakukannya kurang jelas; (c) Memperlakukan guru sebagai *field worker*, guru belum terlihat sebagai "peneliti", hanya sebagai "pekerja" yang melaksanakan kegiatan penelitian orang lain yang berasal dari luar kelasnya.

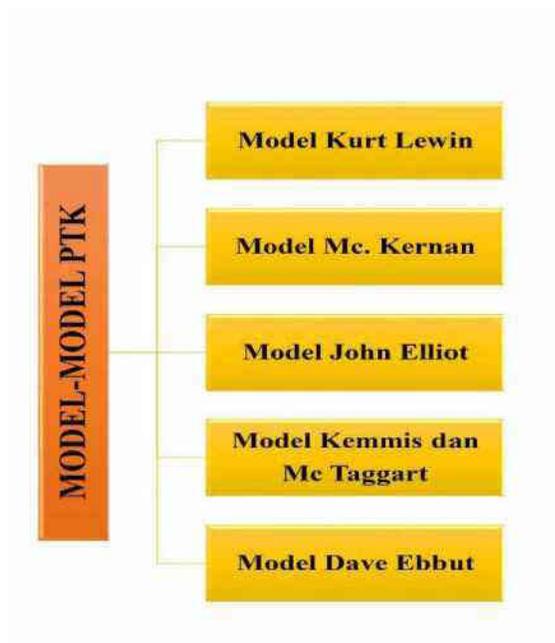
Pada tahun 1997 proyek PGSM yang melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas ini ditawarkan kepada dosen-dosen LPTK. Secara kolaboratif, mereka bersama-sama guru sekolah menengah melakukan penelitian dengan tujuan agar guru sekolah menengah dapat mencapai kemajuan dalam prestasi mengajar. Tujuan lain yang hendak dicapai ialah agar dosen LPTK menjadi lebih familiar dengan lapangan tempat tamatannya bekerja.

Lembar Kerja Mahasiswa

Mahasiswa membaca dan membuat rangkuman dengan kata-kata sendiri tentang sejarah munculnya penelitian tindakan kelas dalam 5 paragraf.

PEMBELAJARAN 14. MODEL-MODEL PTK

Peta Konsep



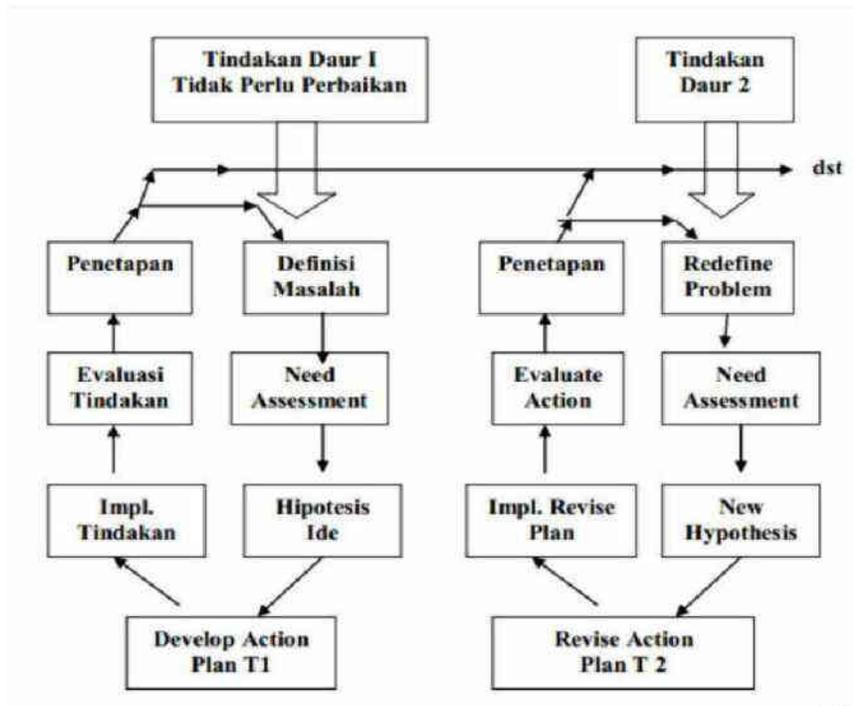
Uraian Materi Pembelajaran

1. Model Mc. Kernan

Sebuah model yang dikembangkan atas dasar ide Lewin atau diinterpretasikan oleh Lewin adalah model penelitian model Kernan. Model ini dinamakan model proses waktu (*a time process model*). Menurutnyanya sangat penting untuk mengingat bahwa kita tidak perlu selalu terikat oleh waktu terutama untuk pemecahan permasalahan-permasalahan. Hendaknya pemecahan masalah

atau tindakan dilakukan secara rasional dan demokratis. Model Kernan sebagai berikut:

Gambar 5. Model Kernan

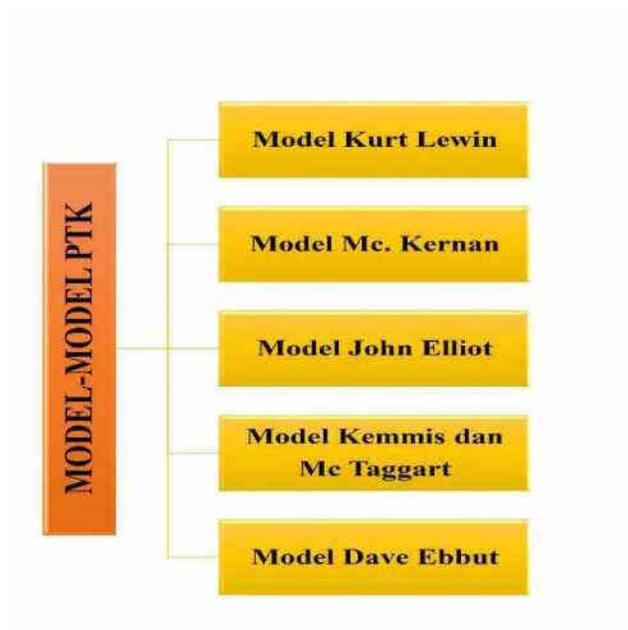


Lembar Kerja Mahasiswa

Membuat rancangan PTK sesuai dengan Model Mc Kernan.

PEMBELAJARAN 15. MODEL-MODEL PTK

Peta Konsep



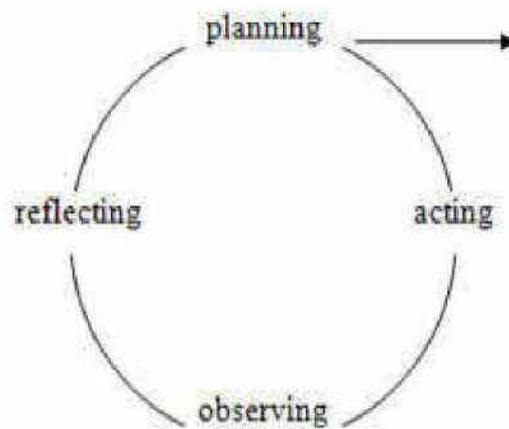
Uraian Materi Pembelajaran

1. Model Kurt Lewin

Menurut Kurt Lewin, yang selama ini menjadi model sebagai orang pertama memperkenalkan *action research* mengatakan bahwa dalam satu siklus pelaksanaan penelitian tindakan kelas, terdapat 4 (empat) langkah, yaitu: (1) Perencanaan (*planning*); (2) Aksi atau tindakan (*action*); (3) Observasi (*observing*); dan (4) Refleksi (*reflecting*). (Aqib, 2006, p. 21) Kemudian,

Lewin mengelaborasi ke-empat langkah tersebut menjadi: (1) Perencanaan (*planning*); (2) Pelaksanaan (*implementing*); dan (3) Penelitian (*evaluating*). Adapun keempat langkah tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 6. Model Lewin



Lembar Kerja Mahasiswa

Membuat rancangan PTK sesuai dengan Model *Kurt Lewin*.

DAFTAR PUSTAKA

- Andreas B. Subagyo, 2004, Pengantar Riset Kualitatif dan Kuantitatif, Yasayan Kalam Hidup Bandung
- Best, Jhon W & Kahn, James V, 1989, Research in Education, New Delhi: Prentice-Hall of India
- Craig A. Metler, 2011 (Daryatno alih bahasa), Action Research (Mengembangkan Sekolah dan Memberdayakan Guru), Pustaka pelajar, Jogjakarta
- De Porter, B., & Hernacki, M. 2000, Quantum Learning, Bandung, Mizan media utama.
- Eliot Jhon, 1991, Action Research For Education Change, Philadelphia: Open University Press
- Pribadi, A. Benny. (2011). Model Desain Sistem Pembelajaran: Langkah Penting Merancang Kegiatan Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas. Jakarta: Dian Rakyat.
- Mulyasa, H.E, 2009, Praktek Penelitian Tinakan Kelas, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung
- Zainal Aqib, 2006, Penelitian Tindakan, CV Yrama widya, Bandung
- Sukidin, Basrowi, Suranto, 2007, Manajemen Penelitian tindakan Kelas, Insan cendia, Bandung
- Sharon E. Smaldino dkk, 2014, Instructional Technology and Media For Learning, Kencana Prenadamedia Jakarta
- Sharon, Smaldino, dkk. 2011. Instructional Technology and Media For Learning. New Jersey: Pearson Education Inc. e-book Pdf diunduh Sept
- Laporan kepada UNESCO tentang pendidikan Abad XXI, 1999, UNESCO, Learning The Treasure Within, Komusi Nasional Indonesia untuk UNESCO
- Sukajati. 2008. Penelitian Tindakan Kelas Di SD. Pusat Pengembangan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Matematika. Yogyakarta. [Tersedia Online di <http://p4tkmatematika.org/fasilitasi/cek2.php?link=5-Penelitian-Tindakan-kelas%20SD.pdf>

- Wardhani, dkk. 2007. Penelitian Tindakan Kelas. Universitas Terbuka. Jakarta.
- Wiriaatmadja, Rochiati. 2008. Metode Penelitian Tindakan Kelas. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Kirkey, T. L. 2005. Differentiated Instruction and Enrichment Opportunities: An Action Research Report.
<http://www.nipissingu.ca/oar/PDFS/V833E.pdf>
- McNiff, J. 1992. Action research: Principles and practice. London: Routledge
- McNiff, J. 1992. Action Research For Professional Development: Concise Advice For New Action Researchers.
<http://www.jeanmcneiff.com/booklet1.html>
- McIntosh, J. E. 2005. Valuing The Collaborative Nature Of Professional Learning Communities.
<http://www.nipissingu.ca/oar/PDFS/V82E.pdf>
- Prendergast, M. 2002. Action Research: The Improvement Of Student And Teacher Learning.
<http://educ.queensu.ca/~ar/reports/MP2002.html>
- Ryan, Thomas G. 2002. Action research: Collecting and analyzing data.
[http://www.nipissingu.ca/oar/ Reports/reports_and_document-Thomas_G_Ryan%20.pdf](http://www.nipissingu.ca/oar/Reports/reports_and_document-Thomas_G_Ryan%20.pdf)
- Jones, P., & Song, L. 2005. Action research fellows at Towson University.
<http://www.nipissingu.ca/oar/PDFS/V832E.pdf>
- Stringer, R. T. 1996. Action research: A handbook for practitioners. London: International Educational and Profesional Publisher.

TENTANG PENULIS

Dr. Christiana Demaja W Sahertian, M.Pd. Dosen Teknologi Pembelajaran pada Pascasarjana Institut Agama Kristen Negeri Ambon.

Bidang khusus yang ditekuni saat ini, antara lain

1. Penelitian pembelajaran.
2. Pengkajian dan Pengembangan kurikulum, model, strategi serta media pembelajaran dalam bidang agama kristen.

Email: mayasahertian@gmail.com